

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian kali ini yang terkait *tax avoidance* menggunakan penelitian kuantitatif, dimana penelitian yang dilakukan menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel, penelitian dengan angka matematis dan melakukan analisis data dengan menggunakan prosedur statistik. Karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lainnya maka jenis penelitiannya tergolong dalam penelitian asosiatif.

Variabel pada penelitian ini adalah variabel dependen berupa *tax avoidance* dan variabel independen berupa profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan serta *good corporate governance*.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan memilih perusahaan manufaktur sebagai populasi penelitian kali ini adalah karena jenis perusahaan tersebut, melakukan aktivitas usaha yang kompleks secara menyeluruh mulai dari pembelian bahan baku hingga bahan baku menjadi produk setengah jadi dan produk jadi, sampai produk dijual. Sehingga dalam segala keputusan bisnisnya, sebagian besar terkait dengan aspek perpajakan.

Disamping itu perusahaan manufaktur juga merupakan perusahaan dengan jumlah terbesar sehingga diharapkan mampu menggambarkan seluruh perusahaan.

Menurut Faisal Basri selaku pengamat ekonomi menyatakan bahwa perusahaan manufaktur telah berkontribusi besar terhadap penerimaan pajak serta merupakan sektor yang memberikan sumbangan tertinggi dibandingkan sektor perdagangan dan pertambangan (Deny, 2017).

Jumlah sampel minimal untuk memperoleh hasil yang baik adalah sebesar 30 sampel (Sekaran, 2006:116). Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *nonprobability sampling* serta digunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2012:117) pengertian *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel penelitian dengan kriteria tertentu. Alasan peneliti menggunakan teknik sampel ini karena peneliti menginginkan data sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria penentuan sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar atau *listing* di BEI selama periode 2016-2018.
2. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan tahunan selama periode tahun 2016-2018 dengan data yang lengkap sesuai tujuan penelitian.
3. Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya tidak mengalami kerugian selama periode yang berakhir pada 31 Desember untuk tahun 2016-2018.
4. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian kali ini yaitu tergolong data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang telah diaudit oleh auditor independen. Adapun data tersebut diperoleh melalui alamat situs *website* www.idx.co.id untuk periode 2016-2018.

3.4 Teknik Pengambilan Data

Data-data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan dokumen yang ditulis berdasarkan oleh laporan, dalam penelitian kali ini yaitu menggunakan laporan keuangan dan tahunan perusahaan. Dimana teknik pengumpulan datanya menggunakan studi dokumentasi. Teknik dokumentasi sendiri merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 jenis variabel penelitian yaitu variabel dependen dalam penelitian ini berupa *tax avoidance*, variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan *good corporate governance*.

Adapun definisi operasional dan pengukuran dari setiap variabel di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1 Tax Avoidance

Tax Avoidance merupakan upaya wajib pajak untuk memanfaatkan peluang-peluang yang ada dalam Undang-Undang perpajakan sehingga wajib pajak dapat

membayar pajaknya menjadi lebih rendah. Dalam penelitian kali ini pengukuran *tax avoidance* menggunakan rumus *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Menurut Dyreng, Hanlon, & Maydew (2008) CETR baik digunakan untuk menggambarkan kegiatan atau praktik penghindaran pajak oleh perusahaan karena dapat mengetahui jumlah kas yang dibayarkan untuk pajak oleh perusahaan.

Astuti & Aryani (2016) menyatakan nilai CETR yang semakin kecil menandakan tingginya praktik *tax avoidance* dalam perusahaan begitu juga sebaliknya jika nilai CETR semakin besar maka mencerminkan rendahnya praktik *tax avoidance* dalam suatu perusahaan. Nilai CETR berkisar lebih dari 0 dan kurang dari 1 (Astuti & Aryani, 2016). Perhitungan *tax avoidance* dengan menggunakan rumus *Cash Effective Tax Rate* (CETR) sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Jaeni dkk. (2019) dan Hidayat (2018) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$CETR_{i,t} = \frac{\text{Kas yang dibayarkan untuk Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3.5.2 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam kaitannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri. Dalam penelitian kali ini untuk mengukur profitabilitas digunakan rasio *Return On Asset* (ROA). *Return on Assest* adalah perbandingan antara laba bersih dengan total aset pada akhir periode, yang digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Penggunaan ROA sebagai rasio pengukuran profitabilitas dikarenakan mudah dan relevan serta dapat mengidentifikasi perusahaan dalam memanfaatkan beban penyusutan dan amortisasi yang nantinya berpengaruh terhadap tarif pajak

yang dibayarkan. Pengukuran ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Kim & Im (2017) dan Hidayat (2018) dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3.5.3 Leverage

Leverage merupakan rasio atau perbandingan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pinjaman atau utang perusahaan yang dibiayai oleh aktiva dan modal. Rasio pengukuran yang digunakan sesuai dengan *trade-off theory* adalah menggunakan *debt to equity ratio* (DER). DER dihitung dengan cara membandingkan seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas perusahaan.

Penggunaan rasio ini dirasa lebih akurat jika dibandingkan dengan rasio pengukuran yang lain, karena dasar perbandingannya dari ekuitas atau modal dari emiten, bukan dari total aset yang didalamnya juga terdapat utang dari perusahaan pada pihak lain. Pengukuran ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Putri & Putra (2017) dan Jaeni dkk. (2019) menggunakan *debt to equity ratio* (DER) dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Total Modal}}$$

3.5.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan yang disimbolkan dengan *Size* dapat diartikan sebagai tingkat ukuran besar atau kecilnya suatu perusahaan. Untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan dapat dihitung dari total aktiva karena dalam penelitian ini ukuran perusahaan diproksikan dengan *log* total aktiva. Logaritma digunakan karena umumnya nilai aktiva perusahaan sangat besar, sehingga untuk menyeragamkan

nilai dengan variabel lainnya digunakanlah bentuk logaritma natural. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti & Merkusiwati (2019) dengan rumus penulisan yang disajikan dihalaman selanjutnya.

$$Size = LN (\text{nilai total aset})$$

3.5.5 *Good Corporate Governance* (GCG)

GCG dapat diartikan sebagai suatu sistem tata kelola atau mekanisme pengelolaan yang baik didalam suatu organisasi. GCG adalah proses untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemilik modal dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* perusahaan yang berlandaskan pada peraturan dan nilai etika.

Komponen dari GCG yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Cahyono dkk. (2016) serta Diantari dan Ulupui (2016) yaitu Kepemilikan Institusional (INST), Komisaris Independen (KI) dan Komite Audit (KA) yang dihitung atau dirumuskan berdasarkan penelitian Jaeni dkk. (2019) dan Kalil (2019) sebagai berikut:

$$INST = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah Modal Saham Perusahaan yang Beredar}}$$

$$KI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Ukuran Dewan Komisaris}}$$

$$KA = \Sigma \text{ Komite Audit}$$

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu analisis deskriptif, uji kualitas data, dan uji hipotesis. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan berbagai karakteristik data yang berasal dari satu sampel. Uji kualitas data menggunakan uji asumsi klasik (normalitas data,

multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi). Yang terakhir adalah uji hipotesis dengan menggunakan uji simultan f dan uji parsial t serta penggunaan regresi linier berganda dan koefisien determinasi.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistika yang digunakan untuk mendeskripsikan data menjadi informasi yang lebih jelas serta mudah dipahami yang memberikan gambaran mengenai variabel penelitian. Gambaran tersebut mengenai penjelasan umum hasil pengamatan dan deskripsi variabel-variabel penelitian untuk mengetahui distribusi frekuensi absolut yang menunjukkan minimal, maksimal, rata-rata (*mean*), dan penyimpangan baku (standar deviasi) dari masing-masing variabel penelitian (Ghozali, 2018:19).

Nilai minimal merupakan gambaran data variabel penelitian yang memiliki nilai terendah. Sedangkan nilai maksimal merupakan gambaran data yang memiliki nilai yang paling tinggi. Kemudian untuk rata-rata (*mean*) merupakan gambaran data penelitian yang menunjukkan nilai rata-rata dari keseluruhan data variabel penelitian. Lalu terdapat median yang merupakan nilai tengah dari sebuah data pada variabel penelitian dan yang terakhir terdapat penyimpangan baku (standar deviasi) yang merupakan nilai statistik yang menjelaskan terkait penyebaran data dalam sampel penelitian.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum uji regresi dilakukan, data harus melalui uji asumsi klasik terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk menguji kualitas data penelitian. Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan uji normalitas yang berguna untuk menguji apakah data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal, artinya data penelitian diambil dari populasi yang benar. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik melalui gambar dan uji statistik melalui angka matematis (Ghozali, 2018:161).

1. Analisis Grafik

Dalam analisa grafik, metode yang lebih handal digunakan adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal.

Berikut langkah pengambilan keputusan menurut Ghozali (2018:163):

- a. Model regresi memenuhi asumsi normalitas, jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.
- b. Model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas, jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal.

2. Analisis Statistik

Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik nonparametik Kolgomorov-Smirnov (K-S) tingkat signifikansi (α) 0,05. Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : Data residual terdistribusi normal apabila Sig hitung > 0.05

H_a : Data residual tidak terdistribusi normal apabila Sig hitung < 0.05

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2018:107). Lebih lanjut, model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebasnya, agar tidak mengganggu hubungan atau keterkaitan dengan variabel dependennya. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam suatu model regresi yaitu dengan memperhatikan angka *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*. Model regresi dikatakan bebas dari multikolonieritas apabila nilai VIF lebih kecil dari 10 dan mempunyai angka *tolerance* lebih dari 0,10 (Ghozali, 2018:107).

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:137).

Uji heteroskedastisitas pada penelitian kali ini dilakukan dengan menggunakan uji glejser. Uji glejser dipilih sebagai metode uji heteroskedastisitas dalam penelitian kali ini dikarenakan, uji glejser dirasa peneliti lebih akurat dikarenakan hasil yang ditampilkan menggunakan angka matematis bukan gambar grafik. Uji glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya (ABS_RES). Jika nilai signifikansinya antara

variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:142).

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi pada intinya bertujuan untuk menguji apakah dalam satu model regresi linier ada korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Ghozali, 2018:111). Cara untuk mendeteksinya adalah dengan uji Durbin Watson (DW kemudian membandingkan hasil uji dengan tabel DW. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi sebagai berikut (Ghozali, 2018:112):

- a. Bila $d < d_L$: terdapat autokorelasi negatif.
- b. Bila $d_L < d < d_U$: tanpa keputusan.
- c. Bila $d_U < d < (4-d_U)$: tidak terdapat autokorelasi.
- d. Bila $(4-d_U) < d < (4-d_L)$: tanpa keputusan.
- e. Bila $d > (4-d_L)$: terdapat autokorelasi positif.

3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan tujuan dan hipotesis dari penelitian ini yang telah disampaikan di bagian awal, maka variabel-variabel yang diteliti akan dianalisis dengan bantuan software SPSS, lebih lanjut model yang digunakan untuk menganalisisnya adalah Regresi Linier Berganda. Analisis regresi pada dasarnya merupakan studi mengenai ketergantungan variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas dengan tujuan untuk memprediksi nilai rata-rata variabel terikat berdasarkan nilai

variabel yang diketahui (Ghozali, 2018:95). Model penelitian atau persamaan regresinya disajikan sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \alpha + \beta_1 \text{ROA} + \beta_2 \text{DER} + \beta_3 \text{SIZE} + \beta_4 \text{INST} + \beta_5 \text{KI} + \beta_6 \text{KA} + e$$

Keterangan:

CETR = *Tax Avoidance* merupakan variabel dependen yang diukur dengan CETR (*Cash Effective Tax Rate*).

α = Nilai konstanta adalah variabel yang nilai datanya tetap dan tidak bisa diubah.

ROA = *Return On Asset* merupakan rasio dalam menghitung profitabilitas.

DER = *Debt To Equity Ratio* merupakan rasio dalam menghitung *leverage*.

Size = Size atau Ukuran perusahaan dapat diukur dengan Log (nilai total aktiva)

INST = Kepemilikan Institusional merupakan variabel independen yang membahas mengenai presentase kepemilikan saham oleh institusi.

KI = Komisaris Independen merupakan variabel independen yang membahas mengenai presentase proporsi dewan komisaris independen.

KA = Komite Audit merupakan variabel independen yang membahas mengenai jumlah komite audit yang ada di perusahaan.

e = Nilai eror yang artinya variabel dependen dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian.

3.6.4 Uji Hipotesis

3.6.4.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasar konsepnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi

variabel dependen (Ghozali, 2018:99). Kegunaan dari Uji t adalah untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini secara parsial (individu). Pada uji t, nilai t hitung dibandingkan dengan nilai t tabel, apabila nilai t hitung lebih besar dari t tabel maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Namun, jika nilai t hitung lebih kecil dari t tabel maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Langkah-langkah urutan untuk menguji hipotesis dengan Uji t adalah:

1. Merumuskan hipotesis untuk masing-masing kelompok.

H_0 = Secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen yaitu Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan GCG dengan variabel dependen yaitu *Tax Avoidance*.

H_1 = Secara parsial ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen yaitu Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan GCG dengan variabel dependen yaitu *Tax Avoidance*.

2. Menentukan tingkat signifikan yaitu sebesar 5% (0,05).

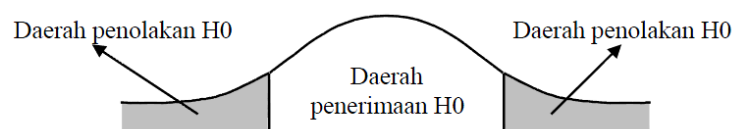
3. Kriteria pengujian hipotesis disajikan sebagai berikut:

- a. H_0 diterima, jika nilai signifikansi $t > 0,05$ atau t hitung $< t$ tabel.

Artinya bahwa semua variabel independen secara individu dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.

- b. H_0 ditolak, jika nilai signifikansi $t < 0,05$ atau t hitung $> t$ tabel.

Artinya bahwa semua variabel independen secara individu dan signifikan dapat mempengaruhi variabel dependen.



Gambar 3.1 Uji t

3.6.4.2 Uji Simultan F

Uji Statistik F pada dasar kosepnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Langkah-langkah urutan menguji hipotesis dengan Uji F adalah:

1. Merumuskan hipotesis untuk masing-masing kelompok.

$H_0 =$ Secara simultan atau bersama-sama tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen yaitu Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan GCG dengan variabel dependen yaitu *Tax Avoidance*.

$H_1 =$ Berarti secara simultan atau bersama-sama ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen yaitu Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan GCG dengan variabel dependen yaitu *Tax Avoidance*.

2. Menentukan tingkat signifikan yaitu sebesar 5% (0,05).

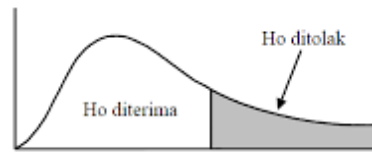
3. Kriteria pengujian hipotesis disajikan sebagai berikut:

- a. H_0 diterima, jika nilai signifikansi $F > 0,05$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$.

Artinya bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.

- b. H_0 ditolak, jika nilai signifikansi $F < 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$.

Artinya bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.



Gambar 3.2 Uji F

3.6.4.3 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada hakikatnya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya memiliki nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2018:97). Pada kenyataannya nilai *adjusted R²* dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki bernilai positif. Menurut Gujarati & Porter (2003), jika dalam uji empiris terdapat nilai *adjusted R²* negatif, maka nilai *adjusted R²* dianggap bernilai nol (Ghozali, 2018:97).